

## BATIK CIPRAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MENGENAL WARNA BAGI SISWA TUNARUNGU KELAS 5 DI SDLB NEGERI GROBOGAN

*Basten Yuni Artika<sup>1)</sup>, Gunarhadi<sup>2)</sup>, Muhammad Akhyar<sup>3)</sup>*

<sup>1</sup>Pascasarjana Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta  
email: bastenyuniartika@gmail.com

<sup>2</sup>Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
email: gunarhadii@fkip.uns.ac.id

<sup>3</sup>Pendidikan Teknik Mesin, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email : makhaliya@yahoo.com

### Abstrak

Batik Ciprat merupakan penemuan baru cara membuat batik yang diajarkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat membuat karya batik dengan mudah dan menyenangkan. Berdasar pada masalah yang dihadapi siswa tunarungu dengan hambatan pendengaran, maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif media pembelajaran mengenal warna melalui batik ciprat bagi siswa tunarungu kelas 5 di SDLB Negeri Grobogan. Penelitian ini berbentuk *Classroom Action Research*/Penelitian Tindakan Kelas merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan tes. Untuk menguji validitas data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan *review* informan. Teknis analisis yang digunakan adalah dengan analisis kritis dan analisis deskriptif komparatif. Data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis kritis sedangkan data yang berupa tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif komparatif, yakni membandingkan nilai tes antar siklus dengan indikator pencapaian. Hasil tes mengenal warna dimulai dari kemampuan awal siswa, siklus 1, dan siklus 2. Dari daftar nilai guru yang digunakan sebagai acuan dalam penentuan kemampuan awal, rata-rata kelas sebesar 56. Pada hasil tes siklus 1, rata-rata kelas sebesar 64, atau terjadi peningkatan 8 point bila dibandingkan dengan kemampuan awal. Pada hasil tes siklus 2, nilai rata-rata sebesar 72 atau terjadi peningkatan 8 point bila dibandingkan dengan hasil tes siklus 1. Bila membandingkan hasil siklus 2 dengan kemampuan awal, maka peningkatan hasil adalah sebesar 16 point. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media batik ciprat dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna siswa tunarungu kelas 5 di SDLB Negeri Grobogan.

**Kata Kunci:** *Batik ciprat, mengenal warna, tunarungu.*

### Abstract

*Batik Ciprat is the new invention of making batik, which taught for student with hearing impairment, in order to make batik easily and enjoyable. Based on the problem faced by student with hearing impairment, this research aims to give alternative media for student with hearing impairment learning colors. The approach of this reasearch was using action research. Action research is observation about class activity which the action deliberately applied in class. Data collected through observation and test. The data validation use triangulation technique and interview. Data analysis technique use critical analysis and comparative descriptive. Qualitative data analyzed by critical anaysis and quantitative data analyzed by comparative descriptive. The datas were analyzed by comparative descriptive method with comparing between cycle score and achievement indicators. The results score which comparing are students basic achievement, cycle 1, and cycle 2. Mean score of basic achievement, as reference to decide student basic achievement,*

*is 56. The result of cycle 1 is 64, it is 8 point higher than the basic achievement score. In cycle 2, mean score is 74, it is 8 point higher than cycle 1 score. Based on comparing score, it showed that there is 16 point higher between cycle 2 and basic achievement. Based on the result, it concluded that Batik Ciprat is effective to improve students with hearing impairment learning skill about color.*

**Keywords:** *Batik ciprat, learning color, student with hearing impairment.*

## **PENDAHULUAN**

Media pembelajaran merupakan sarana penting dalam membantu penyampaian materi pembelajaran di dunia pendidikan. Adanya media pembelajaran yang merupakan inovasi atau sebuah jalan untuk meningkatkan kualitas belajar agar tercapai hasil belajar yang baik. Sarana ini memungkinkan mengubah cara belajar yang selama ini diterapkan di sekolah. Sebagian besar guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran. Hamalik (dalam Azhar Arsyad, 2005 : 15)<sup>1</sup> mengemukakan bahwa, “Pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”. Media menjadi perhatian penting bagi peserta didik tunarungu dengan berbagai hambatan yang dimilikinya.

Peserta didik tunarungu yaitu seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak kepada kehidupan secara kompleks (Permanarian Somad (2011)<sup>2</sup>.

Kehilangan pendengaran adalah ancaman utama, bukan saja terhadap pendengaran, tetapi juga kepada kehidupan pribadi dan sosial. Ketidakmampuan mendengar penuturan bahasa, musik, dan bunyi-bunyian alam sekeliling berkaitan dengan masalah, psikologi sosial yang memberi pengaruh terhadap fungsi dan kualitas kehidupan sehari-hari. (Lindblade dan McDonald, 1995, Saunders 1994, Taylor 1993 dalam Jamila K. A Muhammad, 2008 : 56)<sup>3</sup>.

Peserta didik tunarungu mengalami hambatan dalam menerima instruksi verbal terhadap suatu konsep yang baru. Dalam penelitian ini konsep yang dimaksud adalah tentang pembelajaran mengenal warna. Termuat dalam kompetensi dasar pada SDLB Tunarungu kelas 5 yaitu mengenal warna primer, sekunder, tersier dan warna netral.

Pembelajaran mengenal warna merupakan kegiatan yang membutuhkan media untuk mempermudah peserta didik tunarungu dalam memahaminya. Tanpa adanya media, tentunya akan menjadi kendala dalam menanamkan konsep warna terutama saat melibatkan percampuran warna. Media yang akan digunakan dalam pembelajaran mengenal warna-warna tersebut adalah dengan batik ciprat. Batik Ciprat merupakan penemuan baru cara membatik, yang diajarkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat membuat karya batik dengan mudah dan menyenangkan.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah peningkatan kemampuan mengenal warna melalui media batik ciprat pada siswa kelas 5 SDLB Negeri Grobogan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan mengenal warna melalui media batik ciprat pada siswa kelas 5 SDLB Negeri Grobogan. Penelitian ini mempunyai manfaat diantaranya (1) bagi guru: sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas mengajar dan sebagai pengalaman baru untuk meningkatkan praktek pembelajaran dikelas menjadi lebih profesional. (2) bagi anak: memiliki pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna dan meningkatkan kemampuan dalam mengenal warna dengan media batik ciprat.

Proses pembuatan batik yang begitu rumit, terutama batik tulis membutuhkan konsentrasi dan ketelatenan yang tinggi, merupakan kendala yang bagi siswa berkebutuhan khusus. Dari

keterbatasan ini, terciptalah Batik Ciprat sebagai alternatif pembelajaran dalam mengenal warna bagi anak tunarungu. Kata “batik” berasal dari gabungan dua kata bahasa Jawa: “amba”, yang bermakna “menulis” dan “titik” yang bermakna “titik”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007)<sup>4</sup>, batik dijelaskan sebagai kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu atau biasa dikenal dengan kain batik.

Batik Ciprat adalah proses pencairan malam yang diciprat-cipratkan pada kain putih dengan menggunakan canting, sapu lidi, kuas dan lain-lain, setelah malam dicipratkan secara merata diatas kain maka perlu pembentukan motif dengan menggunakan pewarna pakaian. Warna dapat didefinisikan secara obyektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan, atau secara subyektif/psikologis merupakan bagian dari pengalaman indera penglihatan. Secara obyektif atau fisik, warna dapat diberikan oleh panjang gelombang. Dilihat dari panjang gelombang, cahaya yang tampak oleh mata merupakan salah satu bentuk pancaran energi yang merupakan bagian yang sempit dari gelombang elektromagnetik<sup>5</sup>. Sesi pembelajaran mengenal warna dengan media batik ciprat ini terjadi saat proses pewarnaan pada kain. Terutama untuk warna-warna sekunder dan tersier yang merupakan warna campuran.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat empat tahapan yang harus dilalui yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah SDLB Negeri Grobogan . Berada di wilayah Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDLB Negeri Grobogan tahun ajaran 2016/2017. Siswa kelas ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 4 putri dan 1 putra. Sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran mengenal warna.

Dalam penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, teknik tes, dan observasi. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dalam penelitian ini dokumen yang akan dianalisis antara lain : nilai kondisi awal, nilai siklus I dan nilai siklus II.

Teknik pengumpulan data lain yang dipakai adalah tes. Pengertian tes menurut Sudijono (mengutip simpulan Djali dan Muljono, 2008)<sup>6</sup> bahwa tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes dilakukan secara tertulis. Bentuk soal tes tertulis yang digunakan peneliti yaitu soal pilihan ganda tentang warna berjumlah 10 soal, dengan teknik penilaian jumlah jawaban benar dikalikan 10.

Disamping itu, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991:78)<sup>7</sup> observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi dilakukan pada proses kegiatan batik ciprat berlangsung dalam pembelajaran mengenal warna.

Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah *participant observation* (observasi partisipan). Peneliti pada tahap ini terlibat secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan siswa serta dibantu dengan guru mitra dalam melakukan pengamatan. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisis data. Suwandi (2008:70)<sup>8</sup> mengemukakan bahwa, “teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data yang telah berhasil dikumpulkan antara lain teknik deskriptif komparatif (statistik deskriptif komparatif) dan teknik analisis kritis”. Teknik statistik deskriptif komparatif untuk menganalisis data kuantitatif, yaitu hasil tes siswa tiap siklus kemudian dilakukan perbandingan. Statistik deskriptif dapat digunakan untuk mengolah karakteristik data yang berkaitan dengan menjumlah, merata-rata, mencari titik tengah, menentukan persentase, dan menyajikan data yang menarik, mudah dibaca, dan diikuti alur

berfikirnya (grafik, tabel, chart).

Teknik analisis kritis digunakan untuk menganalisis data kualitatif, misalnya dari hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik analisis kritis mencakup kegiatan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoritis maupun dari ketentuan yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Daftar nilai guru yang digunakan sebagai acuan dalam penentuan kemampuan awal, rata-rata kelas sebesar 56. Pada hasil tes siklus 1, rata-rata kelas sebesar 64, atau terjadi peningkatan 8 point bila dibandingkan dengan kemampuan awal. Pada hasil tes siklus 2, nilai rata-rata sebesar 72 atau terjadi peningkatan 8 point bila dibandingkan dengan hasil tes siklus 1. Bila membandingkan hasil siklus 2 dengan kemampuan awal, maka peningkatan hasil adalah sebesar 16 point. Hasil penelitian ini dapat dituangkan dalam bentuk tabel dan grafik sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan Nilai Tes mengenal warna Tiap Siklus

Nama Inisial Siswa	Nilai awal	Siklus 1	Siklus 2	Ket
Ul	50	60	70	Meningkat
Pu	50	60	70	Meningkat
Na	60	60	70	Meningkat
Re	60	70	70	Meningkat
So	60	70	80	Meningkat
Rata-rata	56	64	72	Meningkat
Hasil Belajar dalam %	56 %	64 %	72%	
Peningkatan		8 %	8 %	

Analisis digunakan untuk mengetahui nilai keseluruhan yang diperoleh anak yang dinyatakan dengan persentase (%) yang dihitung dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

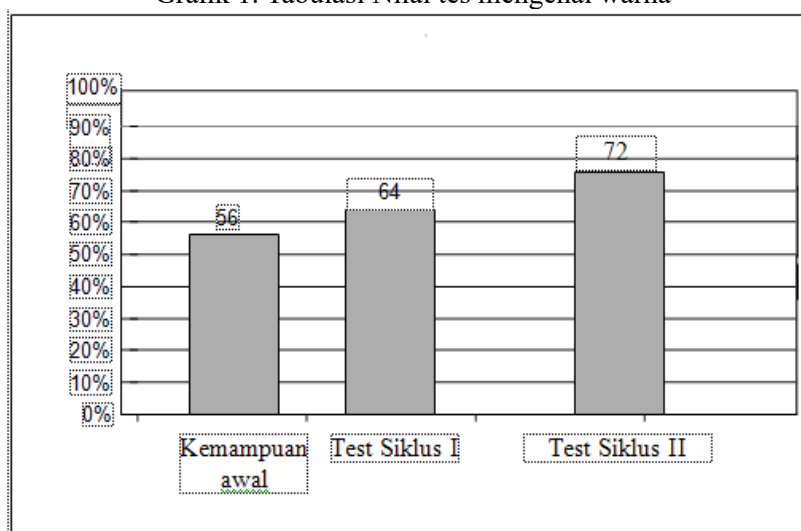
P = Hasil belajar

F = Skor yang diperoleh

n = Skor maksimum seluruh anak

Data pada tabel 1 di atas merupakan rekapitulasi hasil tes mengenal warna dimulai dari kemampuan awal siswa, siklus 1, dan siklus 2. Pada tabel tersebut terlihat adanya peningkatan sejak diadakan siklus 1, dan siklus 2. Grafik 1. berikut juga akan menggambarkan perbandingan nilai tes mengenal warna siswa kelas V, sebagai berikut :

Grafik 1. Tabulasi Nilai tes mengenal warna



Grafik 1 di atas merupakan bentuk penyajian lain dari tabel 1. Hanya saja dengan grafik, diharapkan peningkatan hasil tes dapat terlihat secara jelas. Pada prasiklus rata-rata kelas sebesar 56. Pada hasil tes siklus 1, rata-rata kelas 64, pada hasil tes siklus 2 rata-rata kelas sebesar 72.

Berdasarkan paparan deskripsi penelitian tersebut, terlihat bahwa nilai tes mengenal warna dari kondisi awal, dalam tiap-tiap siklus mengalami peningkatan. Peran guru dalam keterampilan mengelola kelas dan menjelaskan juga sangat membantu tercapainya peningkatan kemampuan siswa dalam mengenal warna. Dari beberapa pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, "Penggunaan media batik ciprat dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada siswa kelas V SDLB Negeri Grobogan.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti merumuskan hasil pembahasan. Pembahasan ini meliputi penjelasan mengenai peningkatan keterampilan mengenal warna siswa saat menggunakan media batik ciprat. Melalui penguraian lebih lanjut berdasarkan data hasil penelitian yang dikuatkan dengan teori yang relevan, disertai pembahasan tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam peningkatan kemampuan mengenal warna siswa.

### ***Pembelajaran mengenal warna untuk siswa tunarungu***

Warna merupakan salah satu unsur yang tidak bisa berdiri sendiri, warna merupakan tampilan fisik pertama yang sampai ke mata guna membedakan ragam sesuatu, baik benda mati atau benda hidup. Dari berbagai macam warna yang ada, yang paling dasar adalah warna merah, biru dan kuning. Dari ketiga warna tersebut dapat diubah menjadi beribu-ribu macam warna dengan mencampurkannya dalam perbandingan macam warna dengan mencampurkannya dalam perbandingan perbandingan tertentu sesuai dengan macam warna yang diinginkannya<sup>9</sup>.

### ***Fungsi Warna***

Fungsi warna menurut Rantinah (2007)<sup>10</sup> adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Identitas  
Warna memiliki kegunaan mempermudah orang mengenal identitas suatu kelompok masyarakat, organisasi/negara seperti seragam, bendera, logo perusahaan, dan lain-lain.
- 2) Fungsi Isyarat/Media Komunikasi  
Warna memberi tanda-tanda atas sifat dan kondisi, seperti merah bisa memberikan isyarat marah, atau bendera putih mengisyaratkan "Menyerah". Warna merah, jingga dan kuning

bersifat panas, berpenampilan lebih menonjol dan merangsang. Maka dari peringatan warna tersebut adalah bahaya dan hati-hati. Sedangkan warna hijau, biru dan ungu bersifat dingin, berpenampilan pasif yaitu teduh dan diam. Maka peringatan yang dimaksud adalah keadaan yang aman.

3) Fungsi Psikologis

Dari sudut pandang ilmu kejiwaan warna dikaitkan dengan karakter-karakter manusia. Orang yang berkarakter extrovert lebih senang dengan warna-warna panas dan cerah. Sedangkan orang yang berkarakter introvert lebih senang dengan warna dingin dan gelap.

4) Fungsi Alamiah

Warna adalah properti benda tertentu, dan merupakan gambaran sifat obyek secara nyata/ secara umum warna mampu menggambarkan sifat obyek secara nyata. Contoh warna hijau untuk menggambarkan daun, rumput, dan biru untuk laut dan langit.

5) Fungsi Pembentuk Keindahan

Keberadaan warna memudahkan kita dalam melihat dan mengenali suatu benda, contoh apabila kita meletakkan benda di tempat yang sangat gelap, maka kita tidak mampu mendeteksi obyek tersebut dengan jelas, warna mempunyai fungsi gambar bukan aspek keindahan, namun sebagai elemen yang membentuk diferensial/perbedaan antara obyek satu dengan yang lain.

Dari beberapa fungsi warna di atas, yang akan menjadi tujuan untuk pembelajaran siswa tunarungu adalah pada fungsi identitas dan isyarat. Mengingat keterbatasan pendengaran, maka siswa tunarungu sangat membutuhkan pemahaman tentang warna untuk fungsi-fungsi tersebut.

### **Pembagian Warna**

Menurut teori warna dari Teori Brewster yang pertama kali dikemukakan pada tahun 1831. Warna-warna yang ada di alam jika disederhanakan dapat dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu warna primer, sekunder, tersier dan warna netral. Dan ini diwujudkan dalam bentuk lingkaran warna, lingkaran warna Brewster mampu menjelaskan teori kontras warna (komplementer), split komplementer, triad, dan tetra.

1) Warna Primer

Warna primer menurut teori warna pigmen dari Brewster adalah warna-warna dasar. Warna-warna lain dibentuk dari kombinasi warna-warna primer. Pada awalnya, mengira bahwa warna primer tersusun atas warna merah, kuning, dan hijau. Namun dalam penelitian lebih lanjut, dikatakan tiga warna primer adalah : merah (seperti darah), biru (Seperti langit atau laut), kuning (Seperti kuning telur) Ini kemudian dikenal sebagai warna pigmen primer yang dipakai dalam dunia seni rupa. Campuran dua warna primer menghasilkan *warna sekunder*. Campuran warna sekunder dengan warna primer menghasilkan *warna tersier*.

2) Warna sekunder

Adalah warna yang dihasilkan dari campuran dua warna primer dalam sebuah ruang warna. Dalam peralatan grafis, terdapat tiga warna primer cahaya : (R = Red) merah, (G = Green) hijau, (B = Blue) biru atau yang lebih dikenal dengan **RGB** yang bila digabungkan dalam komposisi tertentu akan menghasilkan berbagai macam warna. Misanya pencampuran 100% merah, 0% hijau, 100% biru akan menghasilkan interpretasi warna magenta. Di dalam komputer kita juga mengenal berbagai warna untuk kebutuhan desain Website maupun Grafis dengan kode bilangan Hexadecimal. Berikut ini campuran warna RGB yang nantinya membentuk warna baru :

Merah + Hijau = Kuning

Merah + Biru = Magenta

Hijau + Biru = Cyan

Merupakan hasil pencampuran dari warna-warna primer dengan perbandingan 1: 1.

Pencampuran tersebut menghasilkan warna baru yang dinamakan warna sekunder. Kita lihat pencampuran warna berikut :

- Kuning + Merah = Orange
- Kuning + Biru = Hijau
- Biru + Merah = Ungu

3) Warna Tersier

Warna tersier adalah hasil pencampuran warna primer dengan warna sekunder. Kita lihat contoh campuran berikut :

- Kuning + Orange = kuning orange ( goldenyellow)
- Merah + orange = Merah orange ( burntorange)
- Kuning + jikau = kuning hijau (lime Green)
- Biru + hijau = biru hijau (turquoise)
- Biru + ungu = biru ungu (indigo)
- Merah + ungu = merah ungu (crimson)

4) Warna Netral

Warna netral, adalah warna-warna yang tidak lagi memiliki kemurnian warna atau dengan kata lain bukan merupakan warna primer maupun sekunder.

### ***Pelaksanaan Pembelajaran mengenal warna dengan Media Batik Ciprat***

#### ***Bahan Pembuatan Batik Ciprat***

Menghasilkan karya Batik Ciprat dengan berbagai motif yang dihasilkan oleh anak berkebutuhan khusus harus dilakukan secara berulang-ulang. Guru sebagai pengendali dalam membina anak berkebutuhan khusus harus di training sampai benar-benar bisa menghasilkan karya batik ciprat yang mempunyai motif yang bervariasi. Pada kesempatan ini siswa kelas V SDLB Negeri Grobogan akan melakukan beberapa perobaan dalam menghasilkan produk batik ciprat yang diikuti oleh semua guru dan siswa berkebutuhan khusus. Percobaan ini dilakukan diatas kain katun berukuran 2,25 x 1,25 meter. Meski tidak sempurna dan memiliki berbagai keterbatasan, diharapkan dengan peningkatan ketrampilan menghasilkan karya batik yang diminati oleh masyarakat. Alat dan bahan yang digunakan sebagai berikut:

1. Kain katun dengan ukuran 1,25 x 2,25 m
2. Pewarna kain.
3. Malam
4. Air
5. Water Glass
6. Kompor Listrik
7. Baskom untuk merebus batik untuk menghilangkan cipratan malam
8. Ember untuk mencuci batik ciprat
9. Kaleng untuk mencampur pewarna kain dengan air
10. Pipa pralon untuk membentangkan kain
11. Listrik
12. Kuas.
13. Karet Gelang
14. Peniti secukupnya

#### ***Tahap Pembuatan Batik Ciprat***

Berikut ini proses pembuatan batik ciprat dari awal sampai akhir, tahapan tersebut antara lain:

1. Rak dari pipa pralon

Pembuatan rak dari pralon bertujuan untuk membentangkan kain berukuran 2,25 x 1,25 meter, sekaligus untuk membuat motif batik ciprat, memberikan warna sesuai yang diinginkan dan

sebagai tempat mengeringkan diterik matahari sampai betul-betul kering. Dengan pembuatan rak ini memudahkan dalam menjemur dan memindahkan batik ciprat yang belum kering bisa digeser pada tempat yang lebih panas.

Gambar 1: Pembuatan Rak dari Bahan Pralon



## 2. Kain katun

Kain yang digunakan untuk bahan dasar pembuatan batik ciprat katun putih dipotong dengan ukuran 1,25 x 2,25 m, ukuran tersebut didasarkan pada bahan baku untuk ukuran pakaian. Kain katun yang digunakan tidak harus putih tergantung dari warna dasar yang akan digunakan, jika warna dasar merah maka sebaiknya menggunakan kain dengan warna merah, karena tidak perlu menggunakan pewarna kain merah untuk menghasilkan warna dasar kain.

Pasangkan kain putih ke rak pipa pralon

Pemasangan kain putih harus dipasang ke rak pipa yang terbuat dari pralon dengan bantuan karet dan peniti, tujuan pemasangan ini untuk memudahkan dalam membuar motif ciprat dan untuk memudahkan untuk proses pengeringan kain setelah diberikan motif warna. Pengeringan ini dapat dilakukan diterik panas matahari.

Gambar 2. Pemasangan kain putih ke rak pipa pralon





3. Persiapan bahan malam.

Bahan malam direbus sampai meleleh, banyaknya malam tergantung dengan kebutuhan. Malam yang sudah mencair akan dicipratkan ke kain putih. Cipratan yang merata pada kain digunakan untuk menghalangi pewarna yang akan dikuaskan ke kain putih, apabila kain dicuci malam akan meleleh dan hilang dan ini dapat menjadikan seni batik ciprat menjadi lebih menarik.

Gambar 3. Melelehkan malam



4. Cipratkan malam dengan kuas ke kain

Malam yang dicipratkan ke kain bertujuan untuk menutupi warna kain yang akan dibuat motif. Cipratan malam diarahkan ke kain yang sudah dipasang di rak pipa, cipratan dilakukan dengan alat bantu kuas cat dan cipratan ini dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus dengan dipandu oleh guru. Cipratan dilakukan secara merata diatas kain, semakin banyak cipratan akan membuat motif batik semakin menarik.

Gambar 4. Mencipratkan malam pada kain dengan kuas



5. Motif Batik

Siapkan pewarna kain (warna hijau) yang sudah dicampur dengan air, dengan bantuan kuas lukis akan membuat berbagai bentuk motif di kain putih, motif ini bisa berbentuk abstrak atau berbentuk sesuai keinginan dari pembuat batik ciprat.

Gambar 5. Memotif Batik



Gambar 6. Melengkapi motif batik



#### 6. Pewarna kain diluar motif batik

Pewarna kain warna kain yang sudah dicampur dengan air dengan bantuan kuas lukis dioleskan di luar desain motif yang sudah terbentuk. Dilakukan secara merata sampai betul-betul memberikan warna yang diharapkan, jika warna kuning kurang jelas karena diserap oleh kain dapat dilakukan secara berulang-ulang.

Gambar 7. Pewarna kain diluar motif batik



### 7. Water Glass

Siapkan water glass ke dalam magkuk dan oleskan ke seluruh kain sampai merata. Olesan dengan water glass dapat menggunakan kuas cat dengan ukuran yang cukup besar, agar pengerjaan ini cepat selesai. Olesan water glass ini sebaiknya menunggu sampai motif pewarna kain batik kering. Tujuan olesan water glass yaitu supaya motif dan seluruh warna batik terlindungi, sehingga warna tidak pudar oleh sinar matahari dan nantinya setelah dijadikan pakaian warna tetap tidak berubah atau tidak memudar.

Gambar 8. Mengaplikasikan water glass



### 8. Penjemuran kain

Kain yang sudah ada bentuk motif warna dan sudah di oles dengan water glass, langkah selanjutnya dijemur dibawah terik sinar matahari. Proses penjemuran ini harus dipastikan bahwa kain benar-benar kering. Hasil dari penjemuran ini kain menjadi kaku atau tidak bisa dilipat, kain yang kaku karena adanya olesan water glass yang sudah mengering.

Gambar 9. Penjemuran kain



### 9. Pelepasan kain dari rak pralon

Kain batik yang sudah betul-betul kering dapat dilepas dari rak pralon, dilakukan secara berhati-hati jangan sampai kain rusak atau sobek. Tujuan pelepasan kain dari pralon akan dilakukan proses pada tahap berikutnya, yaitu pencucian kain.



Gambar 10. Pelepasan kain dari rak pralon



#### 10. Pencucian kain

Siapkan ember besar yang sudah cukup terisi air dan masukkan kain yang kaku supaya menjadi lemas kembali. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang agar pewarna kain luluh atau larut dengan air.

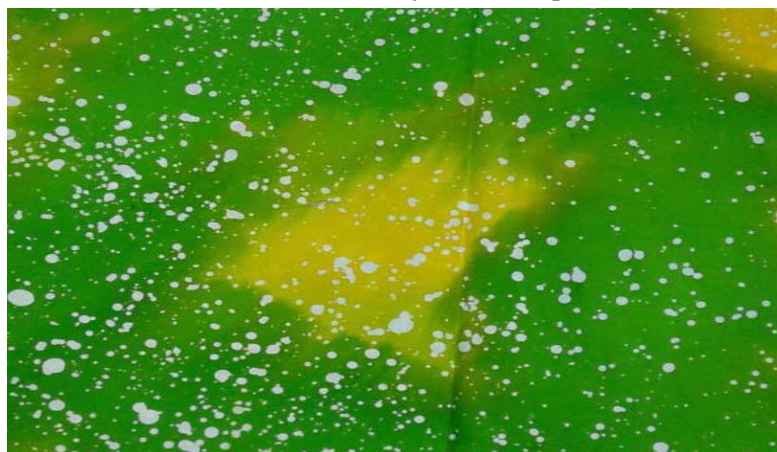
#### 11. Merebus kain batik

Siapkan baskom yang terisi air yang sudah mendidih dan masukkan kain ke dalam air mendidih tersebut, yang tujuannya untuk menghilangkan malam yang masih menempel pada kain batik.

#### 12. Pengeringan Kain Batik

Kain batik yang sudah direbus bisa dicuci kembali dengan air biasa berulang-ulang sampai air tersebut jernih. Proses pencucian tidak perlu menggunakan sabun cucian, cukup dengan air yang mengalir. Setelah dirasakan cukup kain batik dikeringkan dengan cara di jemur.

Gambar 11. Motif jadi batik ciprat



### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa media batik ciprat dapat meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak tunarungu kelas V di SDLB Negeri Grobogan.

### REFERENSI

Azhar Arsyad. 2005. *Media Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada: Jakarta

Permanarian Somad dan Didi Tarsidi. (2011). *Dampak Ketunarunguan Terhadap Perkembangan*

*Individu*. [Online]. Tersedia di <http://permanarian16.blogspot.com/2008/03/dampak-ketunarunguanterhadap.html>. [diakses tanggal Desember 2013].

Jamila K. A Muhammad. 2008. *Special Aducation for Special Children*. Jakarta: Hikmah

Tim Penyusun kamus pusat bahasa. (2007). *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.

Yuliani Nurani Sujiono, dkk., *Metode Pengembangan Kognitif* (Jakarta : Universitas Terbuka, 2009)

Djaali dan Muljono. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT.Grasindo.

Nawawi dan Martini. (1991). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta

Ibnu Teguh Wibowo., *Belajar Desain Grafis*, (Yogyakarta : Buku Pintar, 2013)\

Rantinah. 2007. *Warna*. Jakarta: Indeks.